

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini persaingan antar perusahaan semakin ketat, sehingga banyak perusahaan yang mengubah strategi bisnisnya. Perkembangan teknologi yang sangat pesat memaksa suatu perusahaan untuk memiliki kemampuan dalam bidang teknologi agar dapat bertahan dalam bersaing. Perusahaan juga harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan, karena seiring dengan perubahan ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Ulum, dkk., 2008).

Sistem manajemen yang berbasis pengetahuan lebih mementingkan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi dibandingkan modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya. Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem manajemen, maka akan dapat diperoleh cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert dalam Suwarjono & Kadir, 2003).

Perkembangan dalam bidang ekonomi membawa dampak perubahan yang cukup signifikan dalam pengelolaan suatu bisnis dan strategi bersaing.

Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu, organisasi bisnis semakin menitik beratkan akan pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk asset tak berwujud (Agnes, 2008). Pengetahuan diakui sebagai komponen esensial bisnis dan sumber daya strategis yang lebih *sustainable* (berkelanjutan) untuk memperoleh dan mempertahankan *competitive advantage*/keunggulan kompetitif (Asni, 2007).

Perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) (Stewart dan Hong, 2007). Implementasi *Intellectual capital* merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global, hanya beberapa negara maju saja yang telah menerapkan konsep ini, contohnya Australia, Amerika dan Rusia. Modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi (Abidin, 2000).

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang

IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Berdasarkan sejarah perbedaan antara aset tidak berwujud dan IC tidak jelas karena IC dihubungkan dengan *goodwill* padahal keduanya berbeda (Accounting Principles Board, Accounting Standards Board, Ikatan Akuntan Indonesia dalam Beny Kuryanto & Syarifudin, 2008). Fakta tersebut dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1980an ketika gagasan umum nilai aktiva tak berwujud selalu dinamai sebagai *goodwill* sejak praktik bisnis dan akuntansi diterapkan (*International Federation of Accountants*, 1998 dalam Beny Kuryanto & Syarifudin, 2008).

Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC), *Intellectual Capital* sinonim dengan *intellectual property* (hak intelektual), *intellectual asset* (aset intelektual), dan *knowledge asset* (aset pengetahuan), modal ini dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Hal ini merupakan hasil akhir dari proses transformasi pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang dijadikan dalam bentuk aset atau hak intelektual perusahaan. Lebih lanjut IFAC juga mengestimasi bahwa pada saat ini 50-90 persen nilai perusahaan ditentukan oleh manajemen atas *intellectual capital* bukan manajemen terhadap aktiva tetap (Widjanarko 2006). Hal tersebut juga menimbulkan

tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian mengenai modal intelektual dapat membantu Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia menciptakan standar yang lebih baik dalam pengungkapan modal intelektual. Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan IC dalam laporan keuangan perusahaan (Beny Kuryanto & Syariffudin, 2008).

Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Misalnya, Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC™*). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*), (Ulum dkk 2008).

Penelitian yang dilakukan Ulum dkk. (2008) menunjukkan efisiensi human capital berpengaruh signifikan terhadap kinerja yang diukur dengan ROE. Perusahaan yang berhasil memanfaatkan dan memaksimalkan keahlian,

pengetahuan, jaringan dan olah pikir karyawannya akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Dari sisi *shareholders*, kondisi ini jelas menguntungkan karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola organisasi untuk kepentingan pemegang saham (pemilik).

Penelitian Botiz dan Fitz-enz, Chen et al serta Tan *et al.* dalam Ulum dkk. (2008) menunjukkan bahwa IC tidak hanya berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan tahun berjalan, bahkan juga dapat memprediksi kinerja keuangan masa depan. Perusahaan yang telah mampu secara maksimal mengelola dan mengembangkan kekayaan intelektualnya untuk memenangkan kompetisi (*competitive advantage*) dapat menciptakan nilai bagi perusahaan dalam jangka panjang. Jika perusahaan yang memiliki IC lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik, maka logikanya, rata-rata pertumbuhan dari IC (*rate growth of intellectual capital* – ROGIC) juga akan memiliki hubungan positif dengan kinerja masa depan (Tan et al dalam Ulum dkk., 2008).

Penelitian Chen et al dalam Margaretha dan Rahman (2006) membuktikan bahwa jika perusahaan memiliki IC dengan efisiensi pada ketiga komponennya yaitu *capital employee efficiency* (VACA), *human capital efficiency* (VAHU), *structural capital efficiency* (STVA), maka perusahaan tersebut akan memiliki *market value* dan *financial performance* yang meningkat terus menerus dari tahun ke tahun. Jika *market value* efisien, maka investor akan menilai perusahaan lebih tinggi dan akan meningkatkan

investasinya pada perusahaan yang memiliki investasi atau pengeluaran IC yang lebih besar.

Penerapan prinsip GCG dalam dunia usaha di Indonesia merupakan tuntutan zaman agar perusahaan-perusahaan yang ada jangan sampai terlindas oleh persaingan global yang semakin keras (Wardani, 2008). Banyak perusahaan di Indonesia yang dalam praktik bisnisnya banyak didominasi oleh perusahaan keluarga dengan karakter yang seringkali tidak sesuai dengan prinsip-prinsip *best practice* di Barat. Akibatnya banyak perusahaan Asia yang dituduh tidak profesional, tidak dapat dipercaya, manipulasi sistem dan sebagainya (Zachrie, 2010).

Upaya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, maka para pelaku bisnis di Indonesia menyepakati penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), yaitu suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik. Hal ini sesuai dengan penandatanganan perjanjian *Letter of intent* (LOI) dengan IMF tahun 1998, yang salah satu isinya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan di Indonesia (Sulistyanto dalam Pranata, 2007). Melalui penerapan *Good Corporate Governance* tersebut diharapkan:

- (1) perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta mampu meningkatkan pelayanannya kepada *stakeholder*,
- (2) perusahaan lebih mudah memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*,
- (3) mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia dan
- (4)

pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan deviden.

Konsep *Corporate Governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Jika pelaksanaan *corporate governance* dapat berjalan dengan efektif dan efisien maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan baik yang sifatnya kinerja finansial maupun kinerja non finansial akan juga turut membaik (Brown and Caylor dalam Pranata 2007). Hasil penelitian Slovin dan Sushka dalam Untung (2006) menyatakan bahwa nilai pasar perusahaan dapat meningkat pada saat perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance*.

Berdasarkan latar belakang di atas tentang pentingnya IC dan *Corporate Governance* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan serta hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan membahas permasalahan tersebut di atas dengan judul "PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi empiris perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan CGPI)".

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ulum dkk. (2008) yang berusaha menganalisis apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, yang pertama adalah dengan menambah variabel independen, yaitu *corporate governance*. Penulis menambah variabel

*corporate governance* dikarenakan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2008) menemukan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kedua adalah dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah IC (*Intellectual Capital*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah IC (*Intellectual Capital*) berpengaruh positif dan terhadap kinerja pasar perusahaan?
4. Apakah *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan?
5. Apakah IC (*Intellectual Capital*) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang?
6. Apakah tingkat pertumbuhan IC (ROGIC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang?



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris apakah IC (*Intellectual Capital*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris apakah *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris apakah IC (*Intellectual Capital*) berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris apakah *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan?
5. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris apakah IC (*Intellectual Capital*) berpengaruh positif terhadap kinerja operasional perusahaan di masa yang akan datang.
6. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris apakah tingkat pertumbuhan IC (ROGIC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan besar mengenai tata kelola perusahaan dan strategi bersaing dalam menghadapi

krisis global dengan pendekatan IC (*Intellectual Capital*) dan *corporate governance*.

2. Bagi Manajer

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi perusahaan go publik terhadap langkah-langkah dan strategi yang diambil untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghadapi krisis global.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis.

4. Bagi Karyawan

Penelitian ini dapat dijadikan masukan terhadap pentingnya tingkat kemampuan dan *skill* yang dimiliki seseorang dalam suatu perusahaan.

5. Bagi Akuntan

Memberi referensi dalam pengungkapan *intellectual capital* dan *corporate governance* pada laporan keuangan perusahaan di Indonesia.

6. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam dunia bisnis dan akuntansi sehingga bisa berguna di masa yang akan datang.

7. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa menambah referensi bagi para peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian tentang IC (*Intellectual Capital*) dan *Corporate Governance*.